

ILMU TAUHID DALAM TEOLOGI PEMBEBASAN: KAJIAN PEMIKIRAN HASAN HANAFI DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA

Apsari Eka Putri¹, Bella Rodhiatammardiyah², Dadan Firdaus³

^{1,2,3} Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: lapsariekaputri@email.com, bellardh980@gmail.com dadanfirdaus@uinsgd.ac.id

Abstract

As a contemporary Islamic thinker, Hasan Hanafi developed Tauhid not only as a theological aspect, but also as a basis for social justice and the liberation of people from oppression. He stressed that the understanding of Tauhid should be implemented in concrete actions that encourage individuals to contribute to the creation of a just society. In Indonesian, Hanafi's thinking has considerable importance, particularly in dealing with issues of social justice, human rights and gender-specific injustice. Despite the challenges of groups that maintain traditional thinking, there are great opportunities to apply these ideas through education and social movements. By educating the public about liberation theology, it is hoped that the younger generation will be more critical and sensitive to social issues and can contribute to better change. Hanafi's thinking can be a source of inspiration for social movements that focus on justice and equality in Indonesia.

Keywords: *Tauhid, Theology, Hasan Hanafi*

Abstrak

Sebagai pemikir Islam kontemporer, Hasan Hanafi mengembangkan Tawhid tidak hanya sebagai aspek teologis, tetapi juga sebagai dasar untuk keadilan sosial dan pembebasan orang dari penindasan. Ia menegaskan pemahaman Tauhid harus diimplementasikan dalam tindakan konkret yang mendorong individu untuk berkontribusi dalam penciptaan masyarakat yang adil. Di Indonesia, pemikiran Hanafi cukup penting, terutama dalam menangani masalah keadilan sosial, hak asasi manusia, dan ketidakadilan khusus gender. Terlepas dari tantangan kelompok yang mempertahankan pemikiran tradisional, ada kesempatan besar untuk menerapkan ide-ide ini melalui pendidikan dan gerakan sosial. Dengan mengedukasi masyarakat tentang teologi pembebasan, diharapkan generasi muda lebih kritis dan peka terhadap isu-isu sosial dan dapat berkontribusi pada perubahan yang lebih baik. Pemikiran Hanafi dapat menjadi sumber inspirasi bagi gerakan sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan di Indonesia.

Kata Kunci: Tauhid, Teologi, Hasan Hanafi

A. PENDAHULUAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang menegaskan keesaan Tuhan dan menjadi titik pangkal seluruh aspek keimanan. Dalam tradisi teologi Islam, tauhid bukan sekadar konsep metafisik atau dogmatis, tetapi menjadi sumber orientasi hidup manusia, baik secara spiritual maupun sosial (Saidul Amin, 2019). Namun demikian, dalam realitas perkembangan pemikiran Islam, konsep tauhid sering kali mengalami penyempitan makna. Ia cenderung direduksi menjadi aspek teoretis-doktrinal semata, terpisah dari dinamika realitas sosial-politik yang dihadapi umat Islam. Akibatnya, tauhid menjadi abstrak dan tidak mampu berfungsi sebagai motor transformasi sosial.

Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer asal Mesir, hadir sebagai salah satu tokoh pembaru yang menawarkan pendekatan radikal terhadap tauhid melalui kerangka teologi pembebasan. Ia memandang tauhid bukan hanya sebagai pengakuan terhadap keesaan Tuhan secara vertikal, melainkan juga sebagai kesadaran kritis terhadap

struktur ketidakadilan, penindasan, dan keterbelakangan dalam masyarakat. Tauhid dalam perspektif Hanafi bukan hanya "meng-esa-kan Tuhan", tetapi juga "membebaskan manusia", mengangkat harkat sosialnya, melawan ketimpangan, dan menciptakan keadilan struktural. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana Hasan Hanafi memaknai tauhid dalam kerangka teologi pembebasan serta bagaimana relevansi gagasan tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia.

Kondisi Indonesia sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan ragam dinamika sosial, mulai dari ketimpangan ekonomi, marjinalisasi kelompok rentan, hingga meningkatnya intoleransi dan konservatisme yang menjadikan pendekatan teologi yang membumi dan emansipatoris semakin dibutuhkan. Dengan menggali pemikiran Hasan Hanafi, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gagasan tauhid dalam bingkai teologi pembebasan serta menemukan titik-titik relevansinya dengan realitas Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian tauhid dan teologi Islam kontemporer, serta menawarkan manfaat praktis berupa perspektif baru bagi aktivisme Islam yang tidak hanya bersandar pada aspek spiritual, tetapi juga berpihak pada keadilan sosial dan pembebasan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemikiran Hasan Hanafi dalam berbagai dimensi, seperti (Wirinata, 2023) membahas konstruksi transformatif dalam teologi pembebasan Hassan Hanafi, menyoroti bagaimana Hanafi memosisikan teologi Islam sebagai legitimasi perlawanan terhadap penindasan dan menekankan "islamisasi tindakan" melalui pendekatan hermeneutika yang memadukan aspek ketuhanan dan realitas sosial, (MUH. Alwi, 2015) mengkaji tentang makna, tujuan, dan pengaruh teologi pembebasan menurut Hassan Hanafi, di mana Hanafi mengadopsi tradisi filsafat Barat sebagai alat kritik, namun tetap menekankan pentingnya pengembangan dunia Islam berdasarkan tradisi sendiri, termasuk aqidah, kemudian (Negara, 2023) yang menyoroti reformulasi konsep tauhid dalam pemikiran Hassan Hanafi dan implikasinya dalam pendidikan Islam, dengan menekankan perlunya pembebasan pemikiran teologi dari pemahaman yang kaku menuju praksis sosial yang membebaskan umat dari penindasan. Namun, kajian yang secara khusus membahas Ilmu tauhid Hasan Hanafi dalam teologi pembebasan masih relatif terbatas, terutama yang menghubungkannya langsung dengan realitas Indonesia. Beberapa studi yang ada lebih menyoroti dimensi filsafat dan metodologinya secara umum, tanpa mengembangkan analisis tematik mendalam pada aspek tauhid sebagai landasan etika pembebasan sosial.

Keunikan penelitian ini terletak pada fokus tematik yang tajam terhadap tauhid sebagai gagasan sentral dalam pemikiran Hasan Hanafi, dengan pendekatan yang kontekstual terhadap persoalan-persoalan sosial-keagamaan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya membaca Hanafi sebagai pemikir teoretis, tetapi juga menguji sejauh mana gagasannya tentang tauhid dapat bersenyawa dengan tantangan aktual yang dihadapi umat Islam Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjembatani diskursus pemikiran Islam global dengan praksis sosial keagamaan lokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas cakrawala studi tauhid dari pendekatan normatif-doktrinal menuju arah yang lebih progresif dan humanistik. Di sisi lain, manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan kerangka konseptual baru bagi gerakan keislaman di Indonesia yang ingin membangun kesalehan sosial berbasis nilai-nilai tauhid. Dengan memaknai tauhid sebagai energi pembebasan, umat Islam diharapkan mampu memainkan peran yang lebih aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis pustaka. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang relevan

dengan pemikiran Hasan Hanafi dan teologi pembebasan. Data dikumpulkan dari referensi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan akurasi informasi.

Metode analisis yang digunakan meliputi:

1. **Analisis Konten:** Mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Hasan Hanafi.
2. **Studi Kasus:** Menggali contoh penerapan teologi pembebasan dalam konteks sosial di Indonesia.
3. **Perbandingan:** Membandingkan pemikiran Hasan Hanafi dengan tokoh-tokoh lain dalam teologi pembebasan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tauhid dalam Pemikiran Hasan Hanafi

Hasan Hanafi, seorang pemikir Islam kontemporer, mengembangkan konsep tauhid yang tidak hanya terbatas pada aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan politik. Dalam pandangannya, tauhid adalah fondasi dari semua ajaran Islam yang menekankan kesatuan Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya. Namun, Hanafi menekankan bahwa pemahaman tauhid harus diaktualisasikan dalam tindakan nyata yang berorientasi pada keadilan sosial (Rufaiqoh et al., 2023).

Hanafi berargumen bahwa tauhid harus dipahami sebagai panggilan untuk membebaskan umat dari segala bentuk penindasan. Dalam konteks ini, ia mengkritik pemikiran tradisional yang cenderung mengisolasi tauhid dari realitas sosial. Menurutnya, keimanan yang sejati harus mendorong individu untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera (Adi Haryanto et al., 2024).

Salah satu aspek penting dari pemikiran Hanafi adalah penekanan pada tanggung jawab sosial umat Islam. Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk memperjuangkan keadilan dan melawan segala bentuk ketidakadilan (Saumantri & Hajam, 2023). Dalam hal ini, tauhid menjadi landasan moral yang mendorong umat untuk beraksi dalam menghadapi penindasan, baik yang bersifat struktural maupun kultural.

Hanafi juga mengaitkan konsep tauhid dengan pemikiran kritis. Ia percaya bahwa umat Islam harus mampu berpikir kritis terhadap ajaran-ajaran yang ada dan tidak menerima begitu saja tanpa analisis. Dalam konteks ini, tauhid menjadi alat untuk mengevaluasi dan menilai berbagai ideologi dan praktik yang ada dalam masyarakat.

Relevansi Pemikiran Hasan Hanaf di Indonesia

Pemikiran Hasan Hanafi tentang tauhid dan teologi pembebasan memiliki relevansi yang signifikan di Indonesia, terutama dalam konteks sosial dan politik yang kompleks (Zul Helmi, 2020). Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, menghadapi berbagai tantangan terkait keadilan sosial, hak asasi manusia, dan penindasan.

Salah satu contoh relevansi pemikiran Hanafi dapat dilihat dalam gerakan sosial yang berupaya mengatasi ketidakadilan gender. Di Indonesia, isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, diskriminasi, dan ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah yang serius. Pemikiran Hanafi dapat memberikan landasan teologis bagi gerakan feminisme Islam yang berupaya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam kerangka ajaran Islam (Shofa Agniya Nur Azizah et al., 2022).

Selain itu, pemikiran Hanafi juga dapat diterapkan dalam konteks perjuangan hak asasi manusia. Banyak organisasi di Indonesia yang berfokus pada perlindungan hak asasi manusia, dan pemikiran teologi pembebasan Hanafi dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Dengan menekankan pentingnya keadilan dan pembebasan, pemikiran ini dapat mendorong umat Islam untuk lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi oleh pemikiran Hanafi di Indonesia adalah resistensi dari kelompok-kelompok yang mempertahankan pemikiran tradisional. Banyak

kalangan yang masih berpegang pada interpretasi yang kaku terhadap ajaran Islam, yang cenderung mengabaikan aspek sosial dan politik. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemikiran kritis dan relevansi teologi pembebasan dalam konteks Indonesia.

Tantangan dalam Menerapkan Pemikiran Hasan Hanafi

Meskipun pemikiran Hasan Hanafi menawarkan perspektif yang progresif dan inklusif, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam menerapkannya di Indonesia. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dari kelompok-kelompok yang mempertahankan pemikiran tradisional. Banyak kalangan yang masih berpegang pada interpretasi yang kaku terhadap ajaran Islam, yang cenderung mengabaikan aspek sosial dan politik.

Resistensi ini sering kali muncul dalam bentuk kritik terhadap gerakan-gerakan sosial yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Misalnya, gerakan feminisme Islam sering kali mendapat penolakan dari kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa perjuangan hak-hak perempuan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, pemikiran Hanafi yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan pembebasan dapat dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma yang telah mapan (Gufron, 2018).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman tentang teologi pembebasan di kalangan masyarakat. Banyak umat Islam yang belum familiar dengan konsep-konsep yang diajukan oleh Hanafi, sehingga sulit untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang pemikiran ini agar lebih banyak orang yang memahami dan mengaplikasikannya.

Peluang untuk Menerapkan Pemikiran Hasan Hanafi

Di sisi lain, ada peluang besar untuk mengintegrasikan pemikiran Hasan Hanafi dalam pendidikan Islam dan diskursus publik. Pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan konsep-konsep teologi pembebasan kepada generasi muda. Dengan mengajarkan pemikiran Hanafi, diharapkan generasi muda dapat lebih kritis dan peka terhadap isu-isu sosial yang ada.

Selain itu, pemikiran Hanafi juga dapat diintegrasikan dalam program-program sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan. Banyak organisasi non-pemerintah di Indonesia yang berupaya untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan, dan pemikiran teologi pembebasan Hanafi dapat menjadi sumber inspirasi bagi mereka. Dengan menekankan pentingnya keadilan dan pembebasan, pemikiran ini dapat mendorong umat Islam untuk lebih aktif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat yang terpinggirkan (Thawalib Parabek, 2014).

Inspirasi untuk Gerakan Sosial

Pemikiran Hasan Hanafi dapat menjadi sumber inspirasi bagi gerakan sosial yang berfokus pada keadilan, kesetaraan, dan pembebasan. Dalam konteks Indonesia, banyak gerakan sosial yang telah mengadopsi prinsip-prinsip teologi pembebasan untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat. Misalnya, gerakan yang berfokus pada perlindungan hak-hak buruh, hak-hak perempuan, dan hak-hak minoritas dapat mengambil inspirasi dari pemikiran Hanafi.

Dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan dan pembebasan, gerakan-gerakan ini dapat lebih efektif dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Selain itu, pemikiran Hanafi juga dapat mendorong kolaborasi antara berbagai kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama. Dengan bersatu, mereka dapat menciptakan perubahan yang lebih signifikan dalam masyarakat.

Pemikiran Hasan Hanafi tentang tauhid dan teologi pembebasan menawarkan perspektif yang relevan dan progresif dalam konteks Indonesia. Meskipun ada tantangan

yang harus dihadapi, peluang untuk menerapkan pemikiran ini sangat besar. Dengan mengedukasi masyarakat dan mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi pembebasan dalam gerakan sosial, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

D. PENUTUP

Pemikiran Hasan Hanafi tentang tauhid dan teologi pembebasan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hubungan antara ajaran Islam dan realitas sosial-politik di Indonesia. Konsep tauhid yang dikembangkan oleh Hanafi tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan tanggung jawab individu dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Hanafi menjadi landasan moral yang mendorong umat Islam untuk beraksi melawan penindasan dan ketidakadilan.

Faktor pendukung kegiatan ini meliputi potensi pendidikan Islam yang dapat mengintegrasikan pemikiran Hanafi, serta adanya gerakan sosial yang berfokus pada keadilan dan kesetaraan. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah resistensi dari kelompok-kelompok yang mempertahankan pemikiran tradisional dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang teologi pembebasan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan sosialisasi dan edukasi agar pemikiran ini dapat diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adi Haryanto, Abdul Azis, & Samsudin. (2024). TEOLOGI PEMBEBASAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (TELAHAH PEMIKIRAN HASSAN HANAFAI). *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 190–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.61220/ri.v2i1.017>
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi). *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 155–156. <https://doi.org/10.18326/millati.v3i1.141-171>
- MUH. Alwi. (2015). *TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM ISLAM (STUDI ATAS PEMIKIRAN HASSAN HANAFAI)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Negara, M. A. P. (2023). Rekonstruksi Teologi Islam: Studi Analisis Pemikiran Hassan Hanafi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 3(1), 8–9. <https://doi.org/10.58572/hkm.v3i1.18>
- Rufaiqoh, E., Sumbulah, U., Nuruddin, A., Hanisyi, A., & Arifin, Z. (2023). *Hassan Hanafi's Reformation in The Islamic World*. 07(2), 158–168. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v7i2.448>
- Saidul Amin. (2019). Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 72–73.
- Saumantri, T., & Hajam, H. (2023). Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 5(1), 46–47. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Shofa Agniya Nur Azizah, Munir, & Yogi Supriyadi. (2022). Teologi Pembebasan Hassan Hanafi Terhadap Penindasan Perempuan Dalam Pandangan Angela Davis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 126–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v7i1.17910>

Thawalib Parabek, S. (2014). *HERMENEUTIKA PEMBEBASAN HASAN HANAFI DAN RELEVANSINYA TERHADAP INDONESIA* Fadbli Lukman (Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta/ Alumnus Ponpes).

Wirinata, A. C. (2023). ISLAMIZATION OF ACTION: A CRITICAL STUDY OF TRANSFORMATIVE CONSTRUCTION IN HASSAN HANAFI'S LIBERATION THEOLOGY. In *Jurnal Yaqzhan* (Vol. 09, Issue 02). <http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Zul Helmi, Z. H. (2020). REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HASAN HANAFI DALAM BIDANG TEOLOGI ISLAM. *Jurnal Studi Agama*, 3(2). <https://doi.org/10.19109/jsa.v3i2.5127>